

Penulis:

- Carel Hot Asi Siburian
- Asigor Parongna Sitanggang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi Jakarta

Korespondensi:

siburiancarel@gmail.com

© CAREL HOT
ASI SIBURIAN &
ASIGOR PARONGNA
SITANGGANG

DOI: 10.21460/gema.
2024.91.1097

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

THE HIDDEN FACE OF GOD REVEALED

The Eschatological Ethics of Matthew 25:31-46 as God's Hidden *Locus* of Revealing Himself

Abstract

Matthew 25:31-46 is a text that uniquely illustrates Jesus' concept of the end times. The text shows that faith is not the important dimension in the end times, but attitude and deeds. The cursed and the righteous also do not know that what they "have" done is also for Jesus. This passage is not only present in the tension between faith and unknowing but also as a transformative solution for the people amid the reality of life. Through a narrative approach to Matthew 25:31-46, a construction of thinking will be built that finding the "hidden face of Jesus" is a difficult thing to do (especially for those who are "foreign") if people do not know that Jesus revealed Himself as the lowly. In practice, the dimension of tension between faith and ignorance is very large in the search for the hidden face of Jesus which makes eschatological ethics precisely present at this time. The result of this study is that the text of Matthew 25:31-46 cannot be read as a justification for the help given to others, without maintaining the tension between faith and unknowing.

Keywords: Gospel of Matthew, the end of time, eschatological, justice, Kingdom of Heaven.

WAJAH ALLAH YANG TERSEMBUNYI DISINGKAPKAN

Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai *Locus* Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya

Abstrak

Matius 25:31-46 merupakan teks yang menggambarkan dengan unik konsep Yesus tentang akhir zaman. Teks memperlihatkan bahwa iman

bukanlah dimensi penting pada akhir zaman, melainkan sikap dan perbuatan. Orang-orang terkutuk dan benar juga tidak tahu bahwa apa yang “telah” mereka lakukan ternyata juga untuk Yesus. Perikop ini tidak sekadar hadir dalam ketegangan antara iman dan ketidaktahuan, tetapi juga sebagai solusi transformatif umat di tengah realitas kehidupan. Melalui pendekatan naratif terhadap Matius 25:31-46, akan dibangun konstruksi berpikir bahwa menemukan “wajah Yesus yang tersembunyi” merupakan hal yang sulit dilakukan (terlebih kepada mereka yang “asing”) apabila orang tidak mengetahui bahwa Yesus mengungkapkan diri-Nya sebagai yang hina. Dalam praksisnya, dimensi ketegangan antara iman dan ketidaktahuan sangat besar dalam pencarian wajah Yesus yang tersembunyi yang membuat etika eskatologis justru hadir di saat ini. Hasil penelitian ini melihat bahwa teks Matius 25:31-46 tidak dapat dibaca sebagai pembenaran akan bantuan yang diberikan kepada sesama, tanpa mempertahankan ketegangan antara iman dan ketidaktahuan tersebut.

Kata-kata kunci: Injil Matius, akhir zaman, eskatologis, Kerajaan Surga.

PENDAHULUAN

Dalam narasi penghakiman terakhir yang muncul dalam Matius 25:31-46, disebutkan bahwa seluruh bangsa akan dikumpulkan di hadapan Allah dan akan dibagi dalam dua kelompok, yaitu domba di sebelah kanan dan kambing di sebelah kiri Allah. Kemudian Allah yang direpresentasikan sebagai Raja, menghakimi kedua kelompok tersebut melalui apa yang telah mereka perbuat. Mereka yang berada di sebelah kanan Allah disebut sebagai orang-orang benar dan mereka ditunjukkan “tidak menyangka” bahwa apa yang selama ini mereka perbuat adalah juga demi Allah (Mat. 25:37-40). Namun mereka yang berada di sebelah kiri Allah disebut sebagai orang-orang terkutuk dan mereka ditunjukkan “terkejut” bahwa ternyata mereka belum melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah (Mat. 25:44-45).

Penulis Injil Matius tampaknya ingin menghadirkan suatu situasi di saat orang-orang tiba pada penghakiman terakhir, dan

memang penghakiman terakhir adalah ide Kristen tentang akhir zaman (Hendriks, Hutagalung, dan Najoran 2022, 147). Menariknya, dimensi yang hadir dalam narasi ini adalah “ketidaktahuan” yang ditunjukkan, baik oleh domba maupun kambing. Kedua kelompok ini tidak tahu tentang apa yang telah mereka lakukan. Hal ini semakin mempertegas frasa yang kami gunakan dalam judul artikel ini, yaitu “wajah Allah yang tersembunyi”, sebab pada akhirnya, orang-orang akan kesulitan mencari “wajah yang tersembunyi” ini tanpa mengetahui bahwa Yesus telah mengidentifikasikan diri-Nya sebagai orang yang hina (Mat. 25:40). Namun sebelum itu, kami ingin memperlihatkan beberapa hal yang dapat menjadi diskusi menarik ke depan, seperti: (1) apa yang sesungguhnya direpresentasikan dari “kanan” dan “kiri”, (2) siapa yang dituju ketika sang Raja mengatakan “yang paling hina ini” ketika hanya ada dua kelompok yang telah dibagi, (3) mengapa muncul frasa “Kerajaan yang telah disediakan

sejak dunia dijadikan” ketika Raja berkata kepada orang-orang benar, dan (4) benarkah orang-orang terkutuk tidak melakukan sesuatu kepada orang lain? Keempat hal ini berujung pada diskusi mengenai bagaimana orang-orang percaya dapat menemukan “wajah” Yesus yang tersembunyi, terutama jika dikaitkan dengan mereka yang “asing.”

Sejauh studi kami atas penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut Matius 25:31-46, belum ada studi yang berfokus pada “ketersembunyian Allah” seperti yang kami ajukan dalam artikel ini. Hampir sebagian besar studi terdahulu lebih memfokuskan penelitiannya pada frasa “saudara-Ku yang paling hina ini” (Mat. 25:40). Sebut saja tulisan Sherman W. Gray pada tahun 1989 yang berjudul *The Least of My Brothers (Matthew 25:31-46): A History of Interpretation*. Dalam tulisan tersebut, Gray secara lengkap dan sistematis memaparkan seluruh interpretasi atas Matius 25:31-46 sejak zaman bapa apostolik hingga tahun 1986, namun hanya yang berkaitan dengan frasa “saudara-Ku yang paling hina ini” (Gray 1989). Di sisi lain, Dan O. Via dalam penelitiannya memberi fokus pada kedatangan Anak Manusia dalam narasi penghakiman terakhir ini. Ia mengatakan bahwa muncul dimensi “ketidakpastian” waktu mengenai kedatangan Allah, namun tafsirnya bukan lagi bahwa Anak Manusia akan datang pada waktu yang dekat dengan penulis Injil, melainkan mungkin akan datang pada waktu pembaca mana pun. Karakterisasi “masa kini” sebagai sebuah krisis tidak akan hilang (Via 1987; juga dalam 79–100; Waetjen 2017, 258; Scholtz 2015, 3).

Di sisi lain, Warren Carter dan John Paul Heil lebih berfokus pada perbuatan

yang dilakukan oleh orang-orang benar. Mereka mengatakan bahwa ketika seseorang membantu mereka yang “paling hina itu”, maka sesungguhnya merekalah wajah Kristus yang hadir sebagai perpanjangan tangan Allah bagi yang membutuhkan (Carter 2000, 492; Heil 1998, 3–14). Kontra dengan pandangan tersebut, David L. Turner mengatakan bahwa Yesus justru mengidentifikasikan diri-Nya sebagai yang hina, sehingga Ia adalah orang hina itu sendiri. Maka demi “menemukan” wajah Yesus, orang-orang harus merendahkan dirinya serendah-rendahnya, sebab Yesus hadir di antara mereka yang “paling hina” tersebut, bukan pada kemegahan ilahi (Turner 2008, 606).

Pandangan Turner di atas sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Yves De Maeseneer (2021). Ia mengatakan bahwa tindakan membantu dalam Matius 25:31-46 tidak sedang berbicara mengenai “penghadiran” wajah Kristus, melainkan “pencarian” wajah Kristus di antara yang hina (De Maeseneer 2021, 1–12). Hal ini membuat banyak sekali pembacaan baru yang muncul dalam pembacaan Matius 25:31-46, salah satunya penelitian oleh Luiz Menéndez-Antuña. Dalam penelitiannya, ia menghubungkan frasa “saudara-Ku yang paling hina ini” dengan gambaran *Caritas Romana*, sebuah gambaran ketika perempuan sedang menyusui laki-laki asing yang kehausan. Bahkan ia menghubungkannya dengan praktik-praktik homoseksual. Menurut Menéndez-Antuña, “kasih” yang tampak di sepanjang Matius 25:31-46 tidak dapat dipandang hanya sebagai pemenuhan material saja (baginya hal itu adalah tafsir tradisional), namun juga harus membuka kemungkinan

pemberian “kasih” kepada mereka kaum terpinggirkan, dan salah satunya adalah kaum LGBTIQ (Menéndez-Antuña 2017, 732–53).

Dari studi yang telah dilakukan di atas, kami menemukan gap penelitian yang sangat besar, yaitu belum adanya bahasan yang cukup komprehensif mengenai “Allah yang tersembunyi sebelum penghakiman terakhir”; dan menyingkapkan diri-Nya di antara orang yang hina. Selain itu, kami juga belum menemukan penelitian maupun studi yang terkait dengan empat hal yang kami sampaikan sebelumnya untuk menjadi diskusi yang jauh lebih kompleks dalam usaha mencari “wajah Allah yang tersembunyi”. Penekanannya terletak pada kasih yang harus memiliki dimensi ketegangan antara iman dan ketidaktahuan. Seperti yang disampaikan Wim J. Weren, teks ini sedang menunjukkan bahwa ketika terjadi penghakiman terakhir, Anak Manusia menampakkan diri dalam kemuliaan penuh dan dikelilingi oleh para malaikat. Namun pada masa sebelum akhir zaman, Ia hadir setiap hari tanpa diketahui oleh siapa pun; dan dengan cara yang tersembunyi. Ia bersembunyi dan mencari orang-orang yang berada dalam kesesakan (Weren 2014, 67). Namun Weren masih belum menawarkan pandangan tentang bagaimana menemukan wajah Allah yang tersembunyi ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka kami menyusun artikel ini dalam urutan demikian: Pada bagian pertama, kami akan membahas tafsir tradisional yang diajukan terhadap teks ini. Kemudian kami masuk dalam empat pertanyaan awal kami yang telah diajukan sebelumnya, yaitu: (1) apa yang direpresentasikan dari “kanan” dan “kiri”, (2) siapa yang dituju ketika sang Raja mengatakan

“yang paling hina ini” ketika hanya ada dua kelompok yang telah dibagi, (3) mengapa muncul frasa “Kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan” ketika Raja berkata kepada orang-orang benar, dan (4) benarkah orang-orang terkutuk tidak melakukan sesuatu kepada orang lain. Pada bagian terakhir, kami akan membahas mengenai etika eskatologis dalam Matius 25:31-46, di mana kami menawarkan pernyataan yang cukup menggajal, namun sekaligus sebagai tawaran perilaku yang tepat untuk membantu yang “asing”, dan juga sebagai usaha dalam mencari wajah Allah yang tersembunyi.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang dikerjakan dengan studi pustaka atas literatur-literatur terkait dan seputar Matius 25:31-46. Seperti yang kami sampaikan di awal, artikel ini juga akan menggunakan pendekatan naratif; sebuah metode yang berpusat hanya pada teks. Sebab itu, keempat hal yang kami ajukan di sini juga hanya berkisar pada teks Matius 25:31-46. Dari studi tersebut, akan dikembangkan sebuah konstruksi berpikir bahwa etika eskatologis yang diperlihatkan oleh Matius 25:31-46 adalah etika sosial dan bukan bayangan penghancuran di masa depan layaknya gambaran eskatologis dalam kultur populer. Etika eskatologis Matius 25:31-46 adalah tentang kehadiran Kerajaan Surga di bumi saat ini, melalui tindakan manusia terhadap sesamanya manusia. Dimensi penghakiman terakhir yang hadir dalam teks, “ditarik” jauh ke masa kini sebagai pengingat tentang hal-hal yang dekat di masa kini. Makna “etika eskatologis” juga akan dijelaskan dalam artikel ini untuk lebih mempertegas posisi kami mengenai

kejanggalan dan sekaligus tawaran perilaku yang tepat bagi yang “asing” dalam usaha mencari wajah Allah yang tersembunyi.

PENGANTAR MATIUS 25:31-46

Secara umum, Matius 25:31-46 bertemakan tentang penghakiman terakhir. Di masa itu, akan terjadi pemisahan orang-orang benar dan orang-orang terkutuk (Mat. 25:32-33). Weren mengatakan bahwa tidak ada yang mengetahui hari terjadinya penghakiman tersebut, bahkan Anak Manusia sekalipun (Mat. 25:13). Weren menganggap bahwa ada unsur yang “tiba-tiba” dari dimensi penghakiman, dan hal ini bertentangan dengan apa yang disampaikan dalam Matius 11:27 (Weren 2014, 67). Craig S. Keener mengatakan bahwa narasi ini sedang mengasumsikan suatu kristologi yang tinggi dan khas dari Injil Matius (Keener 1999, 722). Namun tentu saja, pandangan Weren kami tolak, sebab jelas-jelas narasi penghakiman terakhir dalam Matius 25:31-46 tidak memiliki dimensi yang “tiba-tiba”. Dimensi itu memang muncul melalui dua perumpamaan sebelumnya,¹ namun tidak pada narasi penghakiman terakhir (pengalaman pada pasal 25 ayat 32 bahwa semua bangsa akan dikumpulkan, menandakan bahwa Allah tidak ditampilkan hadir secara tiba-tiba). Namun ia berakhir pada pandangan yang mana kami juga sependapat akan hal itu, bahwa perilaku setiap orang kepada orang yang lainlah yang menentukan di masa akhir nanti, apakah mereka layak mewarisi dan masuk dalam Kerajaan Allah atau tidak dan akan masuk dalam siksaan kekal (Weren 2014, 68, 85).

Matius 25:31-46 tidak menekankan iman sebagai dimensi yang “dipandang” di hari penghakiman, melainkan sikap dan perbuatan manusia pada sesama yang membutuhkanlah yang menjadi dimensi yang dilihat (Brown 1990, 171–81; Hendriks, Hutagalung, dan Najoan 2022, 155). Tentu kami meyakini bahwa hanya oleh imanlah, kita dapat berusaha dan berbuat baik. Artinya, ketiadaan dimensi iman dalam Matius 25:31-46 mungkin saja memang “disengaja” oleh penulis Matius, sebab hanya orang yang berimanlah yang dapat melakukan kebaikan seperti yang disampaikan dalam Matius 25:31-46, terlebih kepada mereka yang asing. Di sisi lain, muncul pula dimensi ketidaktahuan atau terkejut yang ditunjukkan oleh kedua kelompok tersebut. George Njeri misalnya mengatakan, bahkan yang termasuk orang benar pun tidak akan tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah juga kepada Yesus. Elemen kejutan ini mengarahkan pembaca untuk dapat memahami bahwa dimensi penghakiman Allah tidak dapat diketahui oleh manusia (Njeri 2020, 87–104).

Dari penjelasan di atas, tampak jelas bahwa orang-orang benar “kemungkinan” memang tidak melakukan hal-hal itu (kebaikan) kepada Yesus. Muncul tendensi bahwa perbuatan mereka dilakukan atas dasar ketidaktahuan bahwa mereka akan membantu Yesus ketika mereka membantu yang hina, lemah, dan miskin. Itulah mengapa, orang-orang tersebut yang sebelumnya disebut domba, akan bertanya “kapan”² mereka melakukan semua itu untuk-Nya (Davies 2009, 198). Inilah dimensi ketidaktahuan tersebut. Menurut Margaret Davies, mereka yang merespons ketidakadilan dengan

memenuhi kebutuhan orang-orang yang lemah dan teraniaya dan bergaul dengan mereka disebut sebagai orang-orang benar. Orang-orang yang disebut sebagai domba adalah mereka yang untuk sementara waktu luput dari penganiayaan dan penderitaan yang dialami oleh rekan-rekan mereka, tetapi yang telah menolong mereka yang menderita (Davies 2009, 198). Davies juga mengatakan bahwa mereka yang berbelas kasihan kepada yang hina ini, berbagi tujuan dengan Allah dan oleh karena itu menjadi bagian dari kerajaan-Nya. Sementara mereka yang tidak berbelas kasihan memisahkan diri mereka dari Allah dan juga tujuan-Nya (Davies 2009, 200). Lebih jauh, Anthony J. Gittins juga mengatakan bahwa misi Kristen haruslah selalu berlandas pada gambaran yang muncul dalam Matius 25:31-46 ini (Gittins 2004, 5).

Melalui teks ini, Yesus mengajak orang-orang percaya untuk dapat melayani mereka yang hina, mereka yang miskin, mereka yang lapar. Yesus tidak sedang mengajak untuk melayani “kemiskinan” mereka; “kehinaan” mereka; “kelaparan” mereka. Menurut kami, teks ini lebih cocok dipandang sebagai teks yang bersifat “eskatologis-etis” dan bukan sebagai kisah eskatologis pada umumnya. Matius 25:31-46 berfokus pada etika merawat yang hina dan miskin dan juga mengenai belas kasihan yang bersifat universal dan fundamental. Namun di sisi lain, H.C. van Zyl mempertanyakan ketidaktahuan yang ditunjukkan domba dan kambing. Ia menduga bahwa ada kemungkinan manusia tidak akan mengetahui hal apa saja yang telah mereka lakukan kepada orang lain selama mereka hidup. Van Zyl mengatakan bahwa aspek ini adalah aspek yang tidak begitu jelas dari

Matius 25:31-46, namun merupakan hal yang memiliki pengaruh besar pada teks. “Sifat” Anak Manusia yang mengidentifikasikan diri-Nya sebagai “yang paling hina ini” membuat perilaku terhadap yang terakhir itulah yang membentuk kriteria penghakiman terakhir (Van Zyl 2013, 110–31).

John Muddiman dan John Barton mengatakan bahwa penggambaran tentang penghakiman terakhir yang muncul dalam teks ini merupakan klimaks dari tema besar yang hadir dalam dua perumpamaan sebelumnya. Kedua perumpamaan yang hadir sebelum Matius 25:31-46 telah memerintahkan para pembaca untuk setia, bersiap-siap, dan berjaga-jaga, sebab tidak ada yang tahu tentang hari kedatangan-Nya. Namun yang dimaksud dengan hal-hal tersebut masih belum dijelaskan secara eksplisit dalam perikop tersebut. Matius 25:31-46 kemudian menjadi puncak dari *paraenesis* Matius yang berlandas pada eskatologis. Para pembaca diminta untuk mempersiapkan diri dengan menghidupi keharusan untuk mengasihi sesamanya, terutama mereka yang terpinggirkan (Muddiman dan Barton 2010, 74).

Christopher McMahon kemudian menambahkan pembacaan teks ini bersama dengan Matius 26:6-13. Ia mengatakan bahwa penulis Injil Matius tampak membuat perubahan halus dari Matius 25:31-46 menuju Matius 26:6-13. Membantu orang miskin dan kekurangan (membutuhkan) merupakan pesan dalam Matius 25:31-46. Namun pertanyaan para murid dalam adegan pengurapan dalam Matius 26:6-13 yang mengarah pada keinginan membantu orang miskin (Injil Yohanes membuat pertanyaan “mengapa minyak narwastu ini tidak dijual saja”

menjadi negatif, dengan peran Yudas Iskariot di dalamnya), kemudian disanggah oleh Yesus sebab Yesus tahu maksud asli dari pernyataan murid. McMahon melihat hal tersebut sebagai keunikan saat Yesus akan segera pergi. Ia melihat adanya hal yang bertentangan antara kedua teks di atas. Namun sesungguhnya Matius tetap memberi poin definitif yang kuat dalam perumpamaan domba dan kambing dalam adegan pengurapan Matius 26:6-13. Perpaduan pembacaan seperti ini membuat Yesus secara tidak langsung menegaskan betapa pentingnya situasi tolong-menolong ketika diri-Nya akan menghadapi sengsara, bahkan lebih jauh, ketika Ia akan kembali ke surga (McMahon 2016, 554–66).

“SEMUA BANGSA” AKAN DIKUMPULKAN (25:32)

Ketiadaan dimensi iman³ dalam narasi penghakiman terakhir sejalan dengan apa yang disampaikan di awal teks, bahwa “semua bangsa akan dikumpulkan dihadapan-Nya” (Mat. 25:32). Charles H. Talbert menyampaikan bahwa pandangan paling umum tentang siapa “semua bangsa” yang dimaksud di sini adalah merujuk pada semua manusia yang juga bukan merupakan bagian dari umat Allah (Talbert 2010, 275). Craig A. Evans mengatakan bahwa frasa “semua bangsa” merujuk pada seluruh orang yang tidak dipisahkan oleh pemisah tertentu (Evans 2012, 422). Frasa “semua bangsa” merupakan terjemahan dari *πάντα τὰ ἔθνη* yang jelas tidak merujuk kepada kelompok-kelompok tertentu, melainkan bersifat generik (Montanari 2015, 594). Istilah *ἔθνη* atau *ἔθνοσ* yang diterjemahkan

langsung sebagai “bangsa-bangsa” sebenarnya lebih tepat merujuk kepada ras atau suku, khususnya suku asing (non-Yahudi) (biasanya secara implisit berarti kafir): kafir, bangsa, rakyat. (Browning 2013, 45). Hal ini berarti sisi universal dari penghakiman terakhir yang ditunjukkan oleh Matius sangat khas, sebab seluruh ras dan bahwa yang asing sekalipun, akan dikumpulkan bersama-sama ketika hari penghakiman terakhir (Brunsdon dan Magezi 2020, 4). Tentunya, jika semua bangsa dikumpulkan, aspek iman tidak akan “berguna” di sana.

Robert H. Gundry juga mengatakan bahwa mungkin saja narasi penghakiman terakhir ini menyiratkan dimensi pertobatan “resmi” dari semua bangsa. Sebab itu, kita harus memahami kisah ini sebagai gambaran penghakiman atas seluruh umat manusia dan bukan penghakiman hanya bagi orang maupun kelompok tertentu saja. Meski demikian, ia juga mengatakan bahwa ada kemungkinan pergeseran makna kata *πάντα τὰ ἔθνη* ke dalam bentuk maskulin “mereka”, sehingga ada kemungkinan “semua bangsa” di sini hanya merujuk pada penghakiman individu dan bukan bangsa (Gundry 1982, 511–12). Frederick Dale Bruner juga mengatakan bahwa frasa “semua bangsa” memang merujuk pada seluruh umat manusia. Bahkan ia mengatakan bahwa gereja tidak mendapat perlakuan yang istimewa dalam narasi penghakiman tersebut, meskipun pandangan ini bagi kami masih terlalu cepat untuk disimpulkan (Bruner 2004, 819).

Dapat disimpulkan bahwa semua bangsa merujuk kepada gagasan bahwa semuanya, tidak terkecuali, akan dihakimi pada hari terakhir.

“KANAN” DAN “KIRI”? (25:33)

Sebuah gambaran muncul dalam perikop ini, yaitu ketika pemisahan domba dan kambing tidak digambarkan dengan pemisahan besar yang merujuk pada surga atau neraka, namun lebih kepada sisi kanan dan kiri Allah. Artinya kedua kelompok tersebut berada di satu tempat dengan sang Raja. Meski demikian, kemungkinan posisi “kiri” dalam pemisahan tersebut bukanlah penghakiman terakhir, seperti yang disampaikan dalam Matius 25:46. Begitu pula dengan posisi “kanan” yang mungkin juga bukanlah tempat kehidupan kekal. Tampaknya proses pemisahan terjadi di suatu tempat sebelum mereka tiba di tempat kehidupan maupun siksaan kekal.

Menurut Ben Witherington III, pemisahan kelompok yang dilakukan sang Raja antara kanan dan kiri, bukan dipisahkan menurut ras, etnik, bahkan iman (seperti yang disampaikan di atas, bahwa ada ketegangan antara ketiadaan iman dan ketidaktahuan), melainkan atas dasar bagaimana mereka merespons Yesus secara tidak langsung. Menurutnyanya, respons yang diberikan oleh orang-orang benar, termasuk juga respons orang-orang terkutuk, menunjukkan bahwa mereka membantu Yesus secara tidak langsung. Tentu saja mereka tidak membantu Yesus secara langsung, namun perilaku yang dilakukan kepada mereka yang “paling hina ini” dikenakan pada diri Yesus secara langsung. Yesus mengidentifikasi bahkan mengungkapkan diri-Nya melalui mereka yang hina (Witherington III 2006, 466; Vargas 2013, 133–34).

Bruner menyampaikan bahwa gambaran pemisahan domba dan kambing ini bersumber dari kebiasaan para gembala Palestina yang

akan memisahkan domba dan kambing pada malam hari (Bruner 2004, 820–21). Menurut Curtis Mitch dan Edward Sri, pemisahan domba dan kambing di sebelah kanan dan kiri, sesuai dengan tradisi budaya kuno, di mana sebelah “kanan” melambangkan tempat yang baik, beruntung, dan terhormat (*lih.* 1 Raj. 2:19; Mzm 110:1), sedangkan sebelah “kiri” melambangkan tempat yang buruk, malang, dan tidak terhormat (Mitch dan Sri 2010, 345). Itu sebabnya, Raja memutuskan untuk menempatkan orang-orang benar di sebelah kanan-Nya, di tempat yang terhormat (Mitch dan Sri 2010, 346). R.T. France yang mengutip pandangan J.M. Court juga mengatakan hal yang serupa, bahwa dalam tradisi literatur Yahudi, posisi kanan memang cenderung merupakan tempat yang disukai, dan secara komparatif, posisi kiri merupakan tempat yang tidak disukai (France 1985, 840; penjelasan lebih rinci dalam Moscicke 2021, 249–57).

“KERAJAAN YANG TELAH DISEDIAKAN SEJAK DUNIA DIJADIKAN” (25:34)

Kehadiran frasa “terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” dalam ayat 34 sangat membingungkan. Pasalnya, narasi tersebut akan membuat banyak orang berpikir bahwa tidak ada yang namanya “penghakiman terakhir”, sebab pada akhirnya, sudah ada orang-orang yang terpilih yang akan masuk dalam Kerajaan Allah dan kehidupan kekal dan sudah ada orang-orang yang akan masuk dalam kerajaan maut dan penghakiman kekal. Kehadiran narasi tersebut juga *malah* meniadakan ketegangan antara iman dan ketidaktahuan, sebab Allah ternyata sedari

dulu telah memilih orang-orang yang akan diselamatkan. Menurut Witherington III, hal ini merupakan konsep yang menakjubkan dalam narasi tersebut, bahwa rencana penebusan Allah sudah ada sejak awal penciptaan. Hal ini karena Allah sudah mengetahui bahwa manusia akan jatuh dalam dosa dan membutuhkan penebusan. Maka demikian, manusia harus diselamatkan agar dapat mewarisi Kerajaan Surga (Witherington III 2006, 467).

Evans juga menambahkan bahwa narasi ini penting, sebab sebelumnya, kabar baik mengenai Kerajaan Allah hanya diberitakan kepada domba yang hilang (*lih.* Mat. 10:6; 15:24). Namun dalam narasi penghakiman terakhir, frasa tersebut muncul sebagai berita, bahkan kepada orang-orang bukan Yahudi. Mereka sama dengan domba yang hilang yang akan mewarisi Kerajaan Surga (Evans 2012, 423). Namun di sisi lain, Gundry mengatakan bahwa sang Raja tidak dapat mewakili Allah Bapa, karena Raja hanya merujuk pada Allah sebagai Bapa-Nya, sehingga berkat bagi domba-domba melalui frasa “terimalah Kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan” sudah pasti berasal dari Bapa, bukan Raja. Anak hanya mengucapkan kalimat berkat tersebut (Gundry 1982, 513). Hal serupa juga disampaikan oleh Ulrich Luz yang baginya cukup membingungkan apakah “Raja” di sini merujuk pada Yesus atau Allah (Luz 1989, 266).

Namun seperti kebingungan yang kami sampaikan di atas, Bruner juga mempertanyakan alasan mengapa frasa tersebut justru muncul dalam narasi penghakiman terakhir. Setidaknya Bruner memberikan dua kemungkinan mengapa frasa tersebut muncul. *Pertama*, mungkin saja bahwa kemunculan frasa tersebut

tidak lebih dari sekadar “kata pengantar” yang menggembirakan sebagai epilog dari khotbah Yesus tentang akhir zaman. Namun *kedua*, mungkin juga “berkat” yang muncul secara menonjol itu juga merujuk kepada anugerah yang telah ada sebelumnya (predestinasi), kepada pilihan ilahi. Bruner mengatakan bahwa memang hal tersebut sejalan dengan teologi klasik di sebagian besar komunitas Kristen bahwa Allah telah memilih dan menentukan sedari dahulu (Bruner 2004, 822).

Namun Bruner juga menyampaikan di akhir tulisannya, ada baiknya kita tidak melihat frasa yang muncul tersebut sebagai anugerah yang telah ada sebelumnya (predestinasi), namun sebagai bahasa yang bersifat historis guna melihat janji-janji PL yang telah digenapi. Frasa “sejak dunia dijadikan” bisa saja merujuk pada penciptaan, yaitu ketika dunia “dijadikan”, atau merujuk kepada rencana Allah sebelum penciptaan, atau ketika dunia dirancang di dalam pikiran Allah. Namun dalam kasus ini, frasa tersebut lebih berarti bahwa Kerajaan Allah adalah tujuan dari sejarah (Bruner 2004, 823). Sedangkan France justru melihat kerajaan yang dimaksud dalam hal ini bukanlah Kerajaan Allah, melainkan “kerajaan” yang memang telah dipersiapkan untuk orang-orang benar, di mana mereka sendiri yang akan menjadi raja dan berbagai otoritas raja dari Allah (France 1985, 840).

“SAUDARA-KU YANG PALING HINA INI” (25:40)

Muncul banyak diskusi mengenai siapa yang sebenarnya dituju sang Raja dengan “saudara-Ku yang paling hina ini”. Hal ini diperjelas

pada ayat 33, bahwa terjadi pemisahan antara domba dan kambing, yaitu di sebelah kanan dan kiri Allah. Hal yang menjadi pertanyaan adalah “ini” siapa yang sedang dituju oleh sang Raja, di saat di hadapan-Nya hanya ada dua kelompok? Apakah ada kelompok ketiga yang “tidak” tercatat dalam narasi penghakiman tersebut yang mana “saudara-Ku yang paling hina ini” ada di sana? Logikanya, jika sang Raja menghadap ke depan dan berbicara dengan dua kelompok yang telah dibagi-Nya, kemudian berbicara “saudara-Ku yang paling hina ini” dari depan, seharusnya ada seseorang atau suatu kelompok yang sedang sang Raja tunjuk, bukan? Cukup aneh melihat bahwa “kelompok” itu tidak muncul dalam narasi ini.

Dalam perikop, narasi “saudara-Ku yang paling hina ini” hanya muncul pada ayat 40. Tendensi serupa muncul pada ayat 45 ketika Raja menjawab pertanyaan dari mereka yang terkutuk (Mat. 25:45), namun teks menghilangkan kata “saudara-Ku”. Keener menyebutkan bahwa “saudara-Ku” di sini merujuk pada murid-murid Yesus. Artinya, pesan dari perikop ini adalah mereka yang membantu para murid juga telah melakukannya kepada Yesus. Pandangan ini diterima dalam sejarah gereja dan ahli Perjanjian Baru kontemporer, meskipun diskusi tentang “siapa” yang lebih spesifik perihal siapa “saudara-Ku” yang dimaksud Yesus masih belum jelas (Keener 2009, 606). Carter juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa “saudara-Ku yang paling hina ini” merujuk pada komunitas murid yang terpinggirkan. Konsekuensi logis mengarah pada refleksi bahwa Yesus bahkan hadir bersama para murid saat mereka

terlibat dalam misi (Carter 2000, 496). David Wenham bahkan mengatakan bahwa dalam pandangan umum tentang siapa yang dimaksud Yesus melalui frasa tersebut, Yesus sesungguhnya sedang mengidentifikasi diri-Nya secara khusus dengan murid-murid-Nya, bukan kepada orang miskin pada umumnya. Beberapa dasar atas argumen ini dikutip dari Matius 10:42, Matius 12:50, dan Matius 18:10 (Wenham 1989, 90; juga dalam Brunsdon dan Magezi 2020, 5–7).

Dalam tulisan Heil, disampaikan bahwa ada kemungkinan teks Matius 25:31-46 memiliki arti ganda. Arti ganda ini minimal tampak dalam fakta bahwa domba-domba adalah para murid yang melayani Yesus selama Yesus berada di dunia. Namun sekalipun demikian, mereka tetap terkejut setelah mengetahui bahwa Yesus sendirilah yang telah mereka layani; terlihat dalam narasi “kapankah kami melihat Engkau...” (Heil 1998, 9–13). Heil juga mengungkapkan beberapa hal penting. *Pertama*, bahwa penghilangan kata “saudara-Ku” pada ayat 45 mengindikasikan bahwa kambing-kambing hanya memperhatikan “yang paling hina ini” karena mereka yang paling membutuhkan, tanpa mengetahui bahwa mereka juga adalah saudara Yesus. *Kedua*, bahwa pengalaman negatif penghakiman kambing justru menambahkan dimensi penting dalam rangkaian penghakiman terakhir. Tanpa itu, akan muncul diskusi domba hanya beruntung dalam melayani dan memilih mereka yang “paling hina ini” (Heil 1998, 12–14). Diskusi mengenai apakah domba juga “tidak melakukannya kepada Yesus” juga akan bertambah jika apa yang ditakuti Heil di atas terjadi.

Kami menolak posisi yang diberikan Keener,⁴ Carter, dan Heil terhadap teks ini. Menurut kami, Yesus tidak sedang berbicara mengenai murid-murid-Nya ketika menarasikan “saudara-Ku yang paling hina ini”. Jika kita melihat Matius 24:1 dan Matius 24:3, maka jelas bahwa Yesus sedang menyampaikan khotbah-Nya hanya kepada kedua belas murid-Nya. Itu artinya, aneh jika Yesus hanya berbicara kepada murid-murid-Nya, namun tokoh utama dalam khotbah Yesus juga adalah murid-murid-Nya. Jika “yang paling hina ini” adalah merujuk pada murid, lantas apa guna bayangan pemisahan kedua kelompok dan hal mengenai kasih tersebut? Maka seperti yang disampaikan juga oleh Gundry, penyisipan Matius mengenai frasa “salah satu dari yang hina ini” justru sedang menunjukkan Yesus yang mengidentifikasi diri-Nya sebagai bagian dari yang terkecil (Gundry 1982, 514); bahkan menjadi satu dengan mereka (Hill 1981, 331), atau juga seperti bahasa yang kami gunakan, yaitu pengungkapan diri Yesus dalam laku dan perbuatan manusia kepada sesama manusia yang membutuhkan.

Menurut Talbert, orang-orang memang memiliki kecenderungan berpikir bahwa apa yang orang lain perlakukan bagi pengikut dewa tertentu, dianggap juga sebagai perlakuan mereka memperlakukan dewa tersebut (Talbert 2010, 277). Di akhir tulisannya, memang Wenham mengatakan bahwa mereka yang mengaitkan kisah pemisahan domba dan kambing dengan Matius 10:40-42 adalah mereka yang tidak jeli dalam melihat perbedaan mendasar antara kedua teks. Baginya, tidak ada dalam perumpamaan domba dan kambing ini yang menunjukkan bahwa orang hina, lemah, dan miskin merujuk pada para murid. Maka

tampaknya narasi “saudara-Ku yang paling hina ini” memang merujuk pada orang yang membutuhkan atau orang miskin. Baginya, hal ini selaras dengan pernyataan klasik Yesus tentang tanggung jawab moral sosial Kristen, bahwa penghakiman didasarkan pada kasih kepada sesama (Wenham 1989, 91). Herman C. Waetjen juga mengatakan bahwa ungkapan “saudara-Ku yang paling hina ini” seharusnya tidak terbatas pada misionaris Kristen belaka, melainkan seluruh manusia yang membutuhkan dan yang menderita (Waetjen 2017, 259; Vargas 2013, 128–30).

Muddiman dan Barton juga sejalan dengan pendapat Waetjen. Bagi mereka, baiklah identitas yang dirujuk dengan frasa tersebut adalah mereka yang membutuhkan secara umum bantuan dan dukungan dari orang lain. Keduanya meminta agar pembacaan tidak membatasi hanya pada orang Kristen atau misionaris. Hal ini karena perintah Yesus untuk mengasihi musuh sejalan dengan apa yang dinarasikan dalam frasa tersebut. Lebih lanjut, keduanya menyatakan bahwa konsep “melayani Yesus” yang tampak dalam pelayanan kepada orang lain, mengutip apa yang tertera dalam Amsal 19:17 yang berbunyi, “Siapa berbelas-kasihan kepada orang miskin, memberi piutang kepada Tuhan yang akan membalas perbuatannya itu” (Muddiman dan Barton 2010, 74). Gambaran penghakiman dalam perikop ini merupakan “etika kemanusiaan” tentang perbuatan baik. Perbuatan baik ini sama sekali tidak memiliki nilai atau muatan kristiani, sebab keselamatan didasarkan pada kebaikan kepada semua orang yang membutuhkan (Garland 2001, 248; juga dalam Down 2012, 587–89).

BENARKAH ORANG-ORANG TERKUTUK TIDAK MELAKUKAN APA-APA? (25:44)

Matius 25:44 berbunyi demikian, “Mereka pun akan menjawab: Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara, dan kami tidak melayani Engkau?” Dari ayat ini, muncul sebuah kemungkinan bahwa sesungguhnya orang-orang terkutuk mungkin saja telah melakukan sesuatu kepada orang lain, bahkan bukan tidak mungkin orang-orang yang diberi bantuan oleh orang-orang terkutuk sama dengan orang-orang yang dibantu orang-orang benar. Mereka juga menganggap aneh pernyataan sang Raja pada ayat sebelumnya dan bertanya, “kapan kami tidak melayani Engkau?” Namun perlakuan apa yang telah mereka lakukan, sampai-sampai perlakuan tersebut tidak dianggap melayani Yesus? Mungkinkah frasa “kapan kami tidak melayani Engkau” hanya merupakan perasaan orang-orang terkutuk saja, bahwa mereka merasa telah membantu, padahal tidak? Atau memang ungkapan tersebut merupakan ungkapan sungguh-sungguh dari mereka bahwa mereka telah merasa membantu?

Kita akan membedah teks ini secara perlahan. Kisah diawali dengan adegan pemisahan domba dengan kambing (25:32). Setelah itu, barulah Raja berkata kepada orang benar bahwa mereka akan menerima Kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan (25:34). Kemudian, setelah Raja mengatakan demikian, maka orang-orang benar kemudian bertanya kepada Raja, “kapan kami...”, seolah menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Raja kepada mereka pun

tidak mereka mengerti (25:37-39). Mungkin dalam bahasa yang mudah dipahami, mereka mempertanyakan apa yang disampaikan Raja dalam Matius 25:34-36. Dimensi terkejut memang tidak terlalu tampak dalam peristiwa penghakiman akhir ini, sebab setelah Raja menjawab pertanyaan orang-orang benar (25:40), adegan langsung beralih pada mereka orang-orang terkutuk. Namun dimensi ketidaktahuan sangat jelas ditampilkan dalam teks ini. Bahkan setelah Raja menyampaikan secara panjang lebar mengenai orang-orang benar (25:34-36), mereka masih bertanya “kapan kami melakukannya?” (25:37-39).

Namun hal yang juga menarik adalah bahwa orang-orang terkutuk juga tidak mengetahui apa yang “telah” atau “akan”⁵ mereka lakukan. Orang-orang yang terkutuk juga bertanya “kapan kami tidak melakukannya...” (25:44). Jika kita mengimani bahwa pertanyaan yang dihadirkan orang-orang benar adalah murni merupakan sebuah ketidaktahuan, maka kita harus mengimani pula bahwa pertanyaan orang-orang terkutuk ini juga murni merupakan sebuah ketidaktahuan. Bahkan, ketidaktahuan ini tampak dalam respons yang berbeda yang dilontarkan orang-orang terkutuk pada akhir pertanyaan mereka, “kapan kami tidak melayani Engkau?” (25:44). Itu artinya bahwa orang terkutuk sekalipun, tidak tahu-menahu “sesungguhnya” tentang apa yang diucapkan Raja kepada mereka (25:41-43). Namun di sisi lain, melalui narasi itu, orang-orang terkutuk bahkan berasumsi bahwa justru mereka telah melayani Yesus. Dapatkah kita sebut hal ini sebagai tuduhan, jika memang secara sadar dan teguh, orang-orang yang disebut terkutuk memang benar tidak tahu tentang apa yang dimaksud Raja?

Meski demikian, pada akhirnya, tafsir akan selalu mengatakan bahwa orang-orang terkutuk ini memang tidak melakukan dan menolong sesamanya. Mitch dan Sri misalnya mengatakan bahwa tentu saja, mereka tidak kalah terkejutnya dengan orang-orang benar ketika mengetahui bahwa Yesus hadir dalam kehidupan orang-orang miskin dan hina; untuk menantikan seseorang menunjukkan kasih Allah kepada mereka. Namun orang-orang terkutuk memilih tidak melakukan apa-apa, padahal kesempatan untuk menunjukkan sikap tolong-menolong itu sudah di depan mata (Mitch dan Sri 2010, 347–48). Satu-satunya hal yang dapat kami lihat mengapa mereka pada akhirnya disebut sebagai orang-orang terkutuk, adalah karena membantu dengan terpaksa dan tidak tulus. Mereka membantu dengan memilah-milah mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dibantu. Menurut kami, jika alasan mengapa orang-orang terkutuk disebut “terkutuk” hanya karena mereka memperhatikan “yang paling hina ini” karena mereka yang paling membutuhkan, tanpa mengetahui bahwa mereka juga adalah saudara Yesus (seperti yang dijelaskan Heil di atas, *lih.* halaman 10), maka sudah sepatutnya respons orang-orang benar harus dikritisi kembali, sebab apa yang membedakan keduanya jika keduanya merasa membantu tanpa mengetahui bahwa mereka yang dibantu adalah saudara Yesus?

KETEGANGAN ANTARA IMAN DAN KETIDAKTAHUAN

Hal pertama yang harus diketahui adalah bahwa konsepnya di sini bukan tentang pelenyapan, melainkan siksaan kekal (Witherington III

2006, 467). Dua dimensi yang hadir dalam narasi penghakiman terakhir adalah ketiadaan iman dan ketidaktahuan dari dua kelompok tersebut tentang apa yang telah mereka lakukan. Terdapat sebuah tendensi bahwa kasih yang “telah” atau “akan” dilakukan bagi mereka yang membutuhkan, pada akhirnya merupakan sebuah ketidaktahuan bagi mereka yang melakukannya. Artinya, orang-orang benar sekalipun tidak akan menyangka bahwa ternyata apa yang mereka lakukan adalah juga untuk Yesus. Menurut Talbert, orang-orang benar yang mengalami kebingungan sebab ingin tahu kapan mereka melakukannya untuk-Nya (Mat. 25:37-39) adalah mereka yang gagal untuk memahami hubungan antara Kristus dan para pengikut-Nya. Hal serupa juga tampak ketika sang Raja berkata kepada mereka yang berada di sebelah kiri-Nya. Namun kebingungan yang diberikan orang-orang terkutuk juga dilandasi atas keingintahuan mengapa mereka justru “diidentifikasi” tidak melakukan hal-hal tersebut kepada “yang hina” (Talbert 2010, 276). Ketegangan ini ditambah dengan hadirnya ketiadaan iman, yang nantinya akan menggajal namun juga menjadi tawaran kami dalam artikel ini.

Pada akhirnya, pembacaan Matius 25:31-46 masih menyimpan kesulitannya sendiri. Urutan percakapan atau dialog yang muncul dalam teks juga masih dapat dipertanyakan. Teks menampilkan terlebih dahulu Raja yang berbicara dengan menyampaikan alasan mengapa mereka diletakkan di sebelah kanan (Mat. 25:34-36) dan di sebelah kiri (Mat. 25:41-44). Namun kedua kelompok ini masih bertanya kepada Raja, “kapan kami melakukan/tidak melakukannya?” Dimensi ketidaktahuan

akan identifikasi Yesus sebagai yang hina ini berujung pada diskusi tentang bagaimana melakukan kasih kepada orang-orang asing. Tindakan langsungnya kepada orang asing masih sulit dibayangkan. Mungkin hal ini yang melatarbelakangi munculnya pertanyaan dari dua kelompok di atas. Kebingungan dari pertanyaan, “kapan kami melakukannya”, menunjukkan dimensi ketidaktahuan tersebut. Bukankah ketidaktahuan tersebut muncul pula atas dasar “melakukannya kepada orang-orang asing?” Mungkin saja orang-orang benar membantu orang asing yang hina, namun mereka tidak sadar bahwa yang dibantu adalah “saudara” bahkan Yesus itu sendiri. Namun di sisi lain, mungkin juga orang-orang terkutuk tidak membantu mereka yang hina sebab mereka asing akan yang hina. Maka inilah dimensi yang lebih luas dari narasi penghakiman terakhir. Kita tidak akan tahu apa yang kita perbuat sebelum tiba pada hari penghakiman. Hal yang bisa kita lakukan adalah selalu berusaha melakukan kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain. Meskipun Matius 25:31-46 menekankan untuk “memberi minum, makanan, pakaian, mengunjungi di penjara”, usaha menuju hal tersebutlah yang menurut kami merupakan sifat keberpihakan yang coba dihadirkan Matius, bukan hasil “bantuan” tersebut.

MENCARI WAJAH YESUS DALAM “KETEGANGAN” ANTARA IMAN DAN KETIDAKTAHUAN

Basser dan Cohen menyampaikan bahwa tindakan saling menolong menjadi tema utama dalam Matius 25:31-46. Hal tersebut menjadi

bagian integral dari tema besar penghakiman terakhir dalam usaha penghadiran realitas Kerajaan Surga di bumi. Teks ini menunjukkan bahwa mereka yang gagal memberi makan orang yang lapar, miskin, dan telanjang, dianggap juga merampas kebutuhan dasar mereka. Namun mereka juga dianggap telah merampas kebutuhan Tuhan (Basser dan Cohen 2015, 651). Davies di sisi lain mengatakan bahwa kepercayaan akan Kerajaan Surga di masa depan mencakup tujuan-tujuan alamiah dan sosial serta tujuan-tujuan pribadi. Visi Kerajaan Surga mengilhami orang-orang Kristen untuk bekerja demi terciptanya komunitas yang lebih berbelas kasih selama dunia masih ada (Davies 2009, 202).

Maka seperti yang disampaikan Weren, pada akhirnya, visi atau realitas Kerajaan Surga, terlebih yang ditanyakan para murid dalam Matius 25:37-39 bukanlah berbicara dalam imajinasi masa depan atau *parousia*, melainkan apa yang “kini” dapat dilakukan manusia (Weren 2014, 67). Narasi penghakiman terakhir menunjukkan bahwa Yesus berpihak kepada yang lemah dan kecil, bahkan mengidentifikasikan diri-Nya sebagai bagian atau salah satu dari mereka (Weren 2014, 257). Tidak ada alasan bagi kita untuk menonjolkan superioritas kekuatan, sebab pencarian “wajah” Yesus hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berpihak pada yang hina. Bahkan menurut Stanley Hauerwas, pembacaan yang berujung pada anggapan bahwa orang yang merasa diri sebagai superior dan “pelindung” orang yang hina justru merupakan cara pembacaan yang keliru akan teks ini (Hauerwas 2006, 253–54).

Mark Saucy mengutip beberapa pandangan para tokoh dan teolog tentang

realitas Kerajaan Surga. Mengutip pandangan Mary Douglas, Saucy mengatakan bahwa pada akhirnya, Yesus menyampaikan inti tentang Kerajaan Allah dalam implikasi etis dan sosial. Kerajaan Allah adalah tentang keutuhan sosial dan bukan tentang kemurnian sebuah ritual (Saucy 1997, 138). Richard Horsley juga mengatakan bahwa sulit untuk membayangkan jika misi Yesus ke dunia hanya sebatas membawa pesan “keagamaan” tanpa berorientasi pada hubungan etis dan sosial. Horsley mengatakan bahwa Kerajaan Surga disampaikan sebagai pemberitaan, namun juga sebagai hal yang membebaskan dan menegakkan keadilan dan kasih, namun juga melindungi orang-orang yang lemah (Saucy 1997, 140–41).

Namun demikian, studi maupun penelitian yang dilakukan di atas tidak memperhatikan ketegangan iman dan ketidaktahuan tersebut. Maka di penghujung artikel ini, sebagai tawaran kami akan pembacaan Matius 25:31-46, kami melihat bahwa perikop ini tidak boleh dibaca hanya dalam satu lensa, apalagi jika digunakan sebagai “pembenaran” akan bantuan yang diberikan seseorang kepada yang lain. Teks ini juga tidak boleh dipandang “berlebihan” bagi mereka yang mempunyai “kuasa” untuk membantu yang lemah. Kami menawarkan bahwa dimensi ketegangan antara iman dan ketidaktahuan yang telah kami paparkan di atas, harus tetap eksis dalam usaha mencari wajah Allah yang tersembunyi itu. Sebab itu kami menawarkan hal tersebut sebagai solusi transformatif umat dalam realitas kehidupan. Menemukan wajah Yesus yang tersembunyi di antara mereka yang asing sangat mustahil dilakukan hanya seperti membalik tangan. Teks ini memperlihatkan bahwa kedua dimensi tersebut eksis bahkan

hingga penghakiman terakhir. Maka tidak ada alasan bagi pembaca untuk “menghilangkan” ketegangan tersebut seolah “mempermudah” pembacaan dan praksis, bahwa perikop hanya meminta untuk berbelas kasih kepada yang hina. Pada akhirnya, kedua dimensi tersebut tidak akan terlepas, baik dari orang-orang benar maupun orang-orang terkutuk. Justru di sinilah letak kebaruan sekaligus kejanggalan yang menarik dalam artikel ini, yang semakin menambah elemen “misteri” dalam narasi penghakiman terakhir ini. Kami tidak ingin mempermudah pembacaan perikop hanya sebatas ajakan untuk berbuat baik kepada semua orang, termasuk kepada mereka yang asing. Justru kami ingin menegaskan posisi yang sebenarnya telah muncul dalam perikop tersebut, yaitu ketiadaan iman dan ketidaktahuan yang ditunjukkan oleh orang-orang benar dan orang-orang terkutuk. Hal yang menggajal adalah bagaimana kita dapat melakukan kebaikan, jika dasar perbuatan tersebut adalah bukan demi “kebaikan?” Bukankah pembaca akan melakukan kebaikan (setelah membaca perikop ini tentunya), bukan dengan landasan “ketulusan”, melainkan atas dasar “balasan” yang akan diterima kelak? Dapatkah itu disebut kebaikan? Mampukah kita memberi setiap saat secercah uang kepada pengemis yang kita jumpai di tengah jalan, atau terkadang ada hal yang menahan kita untuk melakukan perbuatan tersebut, yaitu dimensi “keasingan?” Maka ketegangan antara iman dan ketidaktahuan harus tetap eksis dalam usaha mencari wajah Yesus yang tersembunyi tersebut, sebab justru di sanalah letak misteri ilahi yang tidak mudah dipahami.

Narasi ini sering digunakan untuk menekankan kewajiban orang Kristen terhadap

orang-orang yang lemah dan tidak mampu dalam masyarakat. Namun interpretasi artikel ini menantang para pembaca untuk membaca ulang narasi ini. Penafsiran tidak menyangkal perlunya memperhatikan kebutuhan orang-orang yang lapar, telanjang, dan dipenjara seperti yang bergema di seluruh Alkitab, tetapi memandang segala sesuatu terutama dari posisi yang lebih tinggi, dari sudut pandang mereka yang memiliki sumber daya material, dan perlu membantu orang miskin dan kurang beruntung adalah cara pandang yang salah. Matius melihat dunia dari sudut pandang orang yang tertindas dan terpinggirkan karena dedikasi mereka kepada Kristus. Perbuatan baik atau jahat yang dilakukan orang-orang tidak akan diketahui sepenuhnya sampai hari penghakiman tiba. Mereka yang menghina dan merendahkan akan mengetahui bahwa mereka menghina dan merendahkan Anak Manusia yang memiliki segala kuasa, baik di surga maupun di bumi (Garland 2001, 249). Seperti yang juga disampaikan Bruner, bahwa justru dalam hal-hal yang kecil inilah mukjizat dan misteri besar terjadi. Baginya pelayanan tersebut tidak boleh terlalu cepat “dispiritualitaskan”. Pelayanan “dasar” seperti memberi makan, kunjungan, memberi pakaian, justru diberikan “kehormatan tertinggi” oleh Yesus dalam narasi penghakiman terakhir ini (Bruner 2004, 823–24).

Dengan demikian, pembacaan kami bermuara pada usaha untuk tidak meniadakan dimensi ketegangan antara iman dan ketidaktahuan tersebut. Hal inilah yang menurut kami adalah etika eskatologis yang coba dihadirkan Matius dalam perikop ini. Ketegangan antara dua dimensi itu harus tetap menjadi bagian integral dalam usaha

mencari wajah Yesus yang tersembunyi ini. Jika tidak, maka kita akan cenderung “hanya” berkata-kata “saling tolong-menolonglah” dan sebagainya, tanpa aksi yang benar-benar nyata. Seperti yang disampaikan Van Zyl sekilas di awal artikel ini, bahwa ada kemungkinan manusia tidak akan mengetahui hal apa saja yang telah mereka lakukan.

Hal inilah yang menurut kami agaknya mengganjal, namun sekaligus sebagai tawaran pembacaan terhadap Matius 25:31-46. Kami juga melihat bahwa etika yang coba dihadirkan Yesus dalam narasi ini menunjukkan Allah pada akhirnya mengungkapkan diri-Nya melalui perbuatan baik kepada orang-orang hina, lemah, dan miskin. Di sinilah Allah menyatakan diri, tidak secara supernatural sebagai intervensi ilahi-surgawi atas bumi (seperti bencana alam, turunnya Yerusalem baru dari surga, dan lain sebagainya), melainkan secara alamiah-manusiawi, di antara mereka yang hina. Perbuatan kasih kepada mereka yang hina inilah *locus* Allah yang tersembunyi menyatakan diri-Nya kepada mereka yang melakukan perbuatan kasih. Kami juga menawarkan bahwa kasih memiliki dua sisi, yaitu operatif (sebagai tenaga pendorong; ia mengerjakan keluar dari diri seseorang dalam wujud perbuatan baik) dan sisi obligatoris (yang mewajibkan seseorang melakukan perbuatan baik).

KESIMPULAN

Pendekatan terhadap teks Matius 25:31-46 menunjukkan bahwa Yesus hadir secara tersembunyi di tengah kehidupan manusia. Namun, kehadiran-Nya yang

rahasia dan tersembunyi itu bertujuan untuk menyelamatkan dan mencari mereka yang tertindas. Di sisi lain, orang-orang yang dapat membantu yang “paling hina” ini adalah orang-orang benar yang meskipun tidak mengetahui bahwa Yesus telah mengidentifikasikan diri-Nya sebagai yang “paling hina”. Bahkan, mereka dapat menolong orang-orang yang mungkin asing bagi mereka, dan secara diam-diam, Yesus hadir dan melihat perbuatan baik mereka. Sebaliknya, orang-orang terkutuk adalah mereka yang bahkan tidak menolong yang asing dan yang tidak melakukan apa-apa bagi mereka. Pasivitas juga berarti adalah sebuah dosa. Tidak berbuat baik juga adalah sebuah kejahatan, karena Allah ada di antara orang-orang hina dan merengkuh mereka. Tidak berbuat baik bagi orang-orang hina juga sama dengan berbuat jahat kepada Allah, dengan menaruh diri di luar rengkuhan Allah.

Matius 25:31-46 menegaskan bahwa membantu yang paling hina, miskin, dan lemah adalah bentuk solidaritas pembebasan yang utuh dan penuh. Inilah visi “eskatologis” yang coba dihadirkan penulis Injil Matius melalui Yesus dalam kisah penghakiman terakhir. Visi eskatologis ini merupakan visi di mana manusia diminta untuk tidak hanya memberi apa yang dapat diberikan oleh manusia kepada yang lain, namun juga bagaimana agar manusia memilih menjadi bermanfaat bagi manusia lain. Kami menawarkan untuk tetap mempertahankan dimensi ketegangan antara iman dan ketidaktahuan tersebut. Memang pada akhirnya hal itu cukup mengganjal, sebab bagi kami, jika orang berbuat baik karena telah membaca teks, sulit mengatakannya sebagai sebuah “kebaikan”. Namun ketegangan ini pula yang menjadi tawaran kami untuk tetap menjadi

realistis dalam kehidupan manusia. Ketegangan antara iman dan ketidaktahuan akan tetap eksis dalam pencarian wajah Allah yang tersembunyi. Namun ketegangan ini bukan berarti menjadi penghalang bagi kita berbuat kebaikan. Kami menyarankan bahwa cara yang terbaik untuk tetap mempertahankan ketegangan antara iman dan ketidaktahuan ini adalah meyakini bahwa meskipun kita tahu Yesus hadir di antara orang asing, kita tidak akan tahu orang asing yang mana yang dimaksud Yesus. Dengan ini, pilihan akan terus hadir ketika kita akan membantu orang lain dan asing, sebab bisa saja wajah Yesus hadir melalui mereka, namun bisa juga orang itu adalah orang jahat. *Locus* Allah telah diungkapkan, namun di sana pula ketegangan dua dimensi ini tetap hadir dalam usaha menemukan wajah Allah yang tersembunyi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basser, Herbert W., dan Marsha B. Cohen. 2015. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. Leiden: Brill.
- Brown, Schuyler. 1990. “Faith, the Poor and the Gentiles: A Tradition-Historical Reflection on Matthew 25:31-46.” *Toronto Journal of Theology* 6 (2): 171–81. <https://doi.org/10.3138/tjt.6.2.171>.
- Browning, W.R.F. 2013. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruner, Frederick Dale. 2004. *Matthew: A Commentary (Matthew 13-28)*. Revised an. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.

- Brunsdon, Alfred R., dan Christopher Magezi. 2020. "Fostering Embrace, Inclusion and Integration of Migrants in Complex Migration Situations: A Perspective from Matthew 25:31-46 and Hebrews 13:1-2." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76 (2). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5966>.
- Carter, Warren. 2000. *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. New York: Orbis Books.
- Davies, Margaret. 2009. *Matthew*. 2nd ed. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.
- Down, Martin. 2012. "Exegetical Note on Matthew 25.31-46: The Parable of the Sheep and the Goats." *The Expository Times* 123 (12): 587-89.
- Evans, Craig A. 2012. *Matthew - New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- France, Richard T. 1985. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing.
- Garland, David E. 2001. *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing.
- Gittins, Anthony J. 2004. *Ministry at the Margins: Strategy and Spirituality for Mission*. Maryknoll: Orbis Books.
- Gray, Sherman W. 1989. *The Least of My Brothers (Matthew 25:31-46): A History of Interpretation*. Atlanta: Scholars Press.
- Gundry, Robert H. 1982. *Matthew—A Commentary on His Literary and Theological Art*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hauerwas, Stanley. 2006. *Matthew—Brazos Theological Commentary on the Bible*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Heil, John Paul. 1998. "The Double Meaning of the Narrative of Universal Judgment in Matthew 25:31-46." *Journal for the Study of the New Testament*, 3-14.
- Hendriks, Alvyn Cesarianto, Stimson Bernard Hutagalung, dan Jemmy Carter Najoran. 2022. "Eudaimonism: Juxtaposition to the Concept of the Last Judgment on Matthew 25:31-46." *Jurnal Jaffray* 20 (2): 144. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i2.661>.
- Hill, David. 1981. *The Gospel of Matthew—The New Century Bible Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing.
- Keener, Craig S. 1999. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- _____. 2009. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing.
- Luz, Ulrich. 1989. *Matthew 21-28: A Critical and Historical Commentary on the Bible*. Minneapolis: Fortress Press.
- Maeseneer, Yves De. 2021. "Visitatio Christi: Matthew 25:33-46 as Apocalyptic-Ethical Impulse." *Studies in Christian Ethics* 34 (4): 515-28. <https://doi.org/10.1177/09539468211031357>.
- McMahon, Christopher. 2016. "Christology, The Poor, and Surpassing Righteousness: Reading Matthew 25,31-46 with 26,6-13." *Revue*

- Biblique* 123 (4): 554–66. <https://doi.org/DOI:10.2143/RBI.123.4.3180794>.
- Menéndez-Antuña, Luis. 2017. “The Queer Art of Biblical Reading: Matthew 25:31–46 (Caritas Christiana) Through Caritas Romana.” *Journal of Religious Ethics* 45 (4): 732–59. <https://doi.org/10.1111/jore.12198>.
- Mitch, Curtis, dan Edward Sri. 2010. *The Gospel of Matthew: Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Montanari, Franco. 2015. *Greek English: The Brill Dictionary of Ancient Greek*. Leiden: Brill.
- Moscicke, Hans M. 2021. “The Final Judgement as Ritual Purgation of the Cosmos: The Influence of Scapegoat Traditions on Matt 25.31–46.” *New Testament Studies* 67 (2): 241–59. <https://doi.org/10.1017/S0028688520000363>.
- Muddiman, John, dan John Barton, eds. 2010. *The Gospels: The Oxford Bible Commentary*. Oxford: Oxford University Press.
- Njeri, George. 2020. “Surprise on the Day of Judgment in Matthew 25:31–46 and The Book of the Watchers.” *Neotestamentica* 54 (1): 87–104. <https://doi.org/10.1353/neo.2020.0008>.
- Saucy, Mark. 1997. *The Kingdom of God in the Teaching of Jesus*. London: Word Publishing.
- Scholtz, Jacob J. 2015. “Behold The Glory of the King: The Chiastic Structures of Matthew 21–25.” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 49 (1). <https://doi.org/10.4102/ids.v49i1.1856>.
- Talbert, Charles H. 2010. *Matthew: Commentaries on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Turner, David L. 2008. *Matthew: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Vargas, Alicia. 2013. “Who Ministers to Whom: Matthew 25:31–46 and Prison Ministry.” *Dialog: A Journal of Theology* 52 (2): 128–37.
- Via, Dan O. 1987. “Ethical Responsibility and Human Wholeness in Matthew 25:31–46.” *The Harvard Theological Review* 80 (1): 79–100. <http://www.jstor.org/stable/1509656>.
- Waetjen, Herman C. 2017. *Matthew's Theology of Fulfillment, Its Universality and Its Ethnicity: God's New Israel as the Pioneer of God's New Humanity*. London: T & T Clark.
- Wenham, David. 1989. *The Parables of Jesus: Picture of Revolution*. London: Hodder & Stoughton.
- Weren, Wim J. C. 2014. *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, and Social Setting*. Leiden: Brill.
- Witherington III, Ben. 2006. *Matthew: Smyth and Helwys Bible Commentary*. Peake Road: Smyth & Helwys Publishing.
- Zyl, HC Van. 2013. “Discernment as ‘Not Knowing’ and ‘Knowing’: A Perspective from Matthew 25:31–46.” *Acta Theologica* 32 (2S): 110–31. <https://doi.org/10.4314/actat.v32i2S.6>.

Catatan:

¹ Keduanya merujuk pada perumpamaan sepuluh gadis (Mat. 25:1-13) dan perumpamaan talenta (Mat. 25:14-30). Hal inilah yang menyebabkan banyak penafsir lebih memilih untuk tidak mengatakan bahwa narasi penghakiman terakhir ini sebagai sebuah perumpamaan dan lebih memilih mengatakannya sebagai narasi yang bersifat eskatologis-etis.

² Untuk seterusnya, penggunaan kata yang merujuk pada Alkitab, telah menggunakan acuan Alkitab LAI TB-2. Misalnya, jika dalam Alkitab LAI TB-1, Matius 25:37 berisi frasa, “bilamanakah kami melihat Engkau,” maka dalam Alkitab LAI TB-2, frasa tersebut berubah menjadi “kapan kami melihat Engkau.”

³ Dimensi ketiadaan iman ini, menurut Bruner lebih tepat didekati. Singkatnya ia memberikan empat alasan mengapa dalam narasi penghakiman terakhir, hal yang lebih “dipandang” adalah kasih ketimbang iman. Keempatnya adalah: (1) finalitas dan universalitas dari latar belakang teks ini melalui frasa “semua bangsa”; (2) kejutan bagi orang benar (ay. 37-39); (3) empat daftar orang yang membutuhkan, yang memberikan definisi yang paling mudah dipahami tentang “yang paling hina” (ay. 35-36, 37-39, 42-43, 44); dan (4) konteks dari empat kisah peringatan penutup dalam Khotbah Yesus tentang Akhir Zaman, yang temanya adalah keseriusan

penghakiman bagi orang Kristen (24:45-25:46) (Bruner 2004, 832).

⁴ Posisi yang diberikan Keener di sini juga dianggap keliru oleh Bruner, sebab ada kecenderungan Keener mengikuti tafsiran mayoritas terhadap studi yang dilakukan Gray yang cenderung mengatakan bahwa “saudara-Ku yang paling hina ini” hanya dibatasi kepada para murid saja, bukan kepada orang-orang yang paling membutuhkan (Bruner 2004, 831).

⁵ Jika pembaca mencermati, kami selalu menggunakan frasa “telah” atau “akan” merujuk pada perbuatan orang-orang benar dan orang-orang terkutuk. Kami berefleksi mengenai kejanggalan jika kisah ini dibaca oleh pembaca kini; yang mana kejanggalan ini juga akan mencari tawaran kami dalam menjawab ketegangan antara iman dan ketidaktahuan tersebut. Narasi penghakiman terakhir ini menunjukkan bahwa orang-orang benar dan orang-orang terkutuk “telah” melakukan perbuatan mereka sebelum dikumpulkan dihadapan-Nya (Mat. 25:32). Namun jika teks ini dibaca oleh pembaca, maka dimensi yang hadir adalah perbuatan yang “akan” dilakukan oleh pembaca. Bahayanya, ada kemungkinan kebaikan yang dilakukan oleh pembaca adalah kebaikan bukan karena atas dasar kasih dan ketidaktahuan, melainkan atas dasar takut. Lebih lanjut, hal ini akan kami jelaskan di penghujung artikel ini.